

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis *et al.* (2017) tentang pengaruh profitabilitas, struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan yang menggunakan objek perusahaan perbankan pada tahun 2011-2014 menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara profitabilitas dan likuiditas, alasan yang diungkapkan oleh peneliti adalah hasil ROE yang tinggi dapat menjadi indikasi bahwa perbankan dalam kondisi yang menguntungkan, sehingga apabila ROEnya tinggi akan memberikan sinyal positif pada investor. Sedangkan Likuiditas yang tinggi dapat menimbulkan resiko biaya modal yang rendah apabila dana-dana di perusahaan dapat digunakan dengan baik, sehingga investor akan melihat itu sebagai sinyal positif. Kondisi ini dapat diartikan bahwa, nilai aktiva lancar dengan perbandingan hutang jangka pendek memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan Hal ini berarti perusahaan-perusahaan perbankan menggunakan modal yang terdiri atas hutang sedangkan diketahui bahwa penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan timbulnya biaya kebangkrutan dan beban bunga yang semakin besar.

Rahayu dan Sari (2018) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan LQ45. Beberapa faktor-faktor tersebut adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh

terhadap nilai perusahaan. Tetapi ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Putra dan Lestari (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan juga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang tergolong besar memiliki kemudahan untuk memasuki pasar modal, sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapat tambahan dana untuk melakukan operasi perusahaan. Investor akan mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam menanamkan modal, karena perusahaan yang besar dianggap telah berkembang dan memiliki kinerja yang baik.

Tauke *et al.* (2017) melakukan penelitian pada perusahaan realestate dan property yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas dan likuiditas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaan sedangkan struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif tetapi likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Lumoly *et al.* (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI. Hasilnya menunjukkan dari variabel independen tersebut semua berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dhani dan Utama (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang listed di BEI tahun 2013-2015. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Alasannya Perusahaan dengan stuktur modal yang besar memiliki tanggung jawab yang besar untuk sesegera mungkin mengembalikan modal yang diberikan kepada *debtholders*. Hal ini dikarenakan struktur modal yang diperoleh dari pinjaman akan disertai pembayaran bunga utang kepada *debtholders*. Beban bunga utang tersebut akan memberikan dampak terhadap penurunan profit perusahaan sehingga dapat menurunkan persepsi investor terhadap perusahaan. Penurunan persepsi investor terhadap perusahaan akan memberikan dampak terhadap nilai perusahaan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori Keagenan membahas hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemegang saham (*shareholder*) sebagai *principal*. Pemegang saham (*shareholder*) memberikan tugas terhadap manajemen perusahaan untuk mengelola dana yang diberikan kepada perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga manajemen perusahaan harus bertanggung jawab atas dana dan kepercayaan yang telah diberikan oleh pemegang saham (*shareholder*) terkait pengelolaan dana untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba atau profitabilitas, tetapi terdapat

konflik antara agen dan *principal* terkait dengan profitabilitas yang dihasilkan dimana perusahaan sebagai agen menginginkan laba yang dihasilkan perusahaan agar digunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan dalam bentuk laba ditahan, tetapi *principal* menginginkan agar laba tersebut dibagikan kepada investor atau pemilik saham dalam bentuk deviden. Untuk itu perusahaan yang masih membutuhkan dana untuk kegiatan operasional perusahaan mencari tambahan dana dari hutang. Adanya hutang di perusahaan akan membuat agen menjadi terpacu untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk membayar hutang serta bunga pinjaman, serta adanya bonus yang diberikan oleh *principal* apabila perusahaan mampu mengelola dana yang diperoleh dari hutang tersebut dengan maksimal.

2. Profitabilitas

Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Dhani dan Utama, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada suatu periode akuntansi. Profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi tolak ukur bagi kesehatan suatu perusahaan, maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para analis dan investor.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam memperoleh keuntungan (Subramanyam, 2017b). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran ini dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Subramanyam (2017a) ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan:

1. NPM (*Net Profit Margin*), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dan memperkirakan profitabilitas yang akan diterima dimasa mendatang dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. GPM (*Gross Profit Margin*), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memproduksi dan mengendalikan harga pokok penjualan dengan membandingkan Laba kotor dengan penjualannya.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. ROA (*Return on Asset*), rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. ROE (*Return on Equity*), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

5. ROI (*Return on Investment*), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Rasio ini membagi antara laba bersih dengan investasi.

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Semakin tinggi atau besar nilai profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan suatu perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba semakin tinggi pula dan hal ini mengindikasikan bahwa prospek perusahaan meningkat. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yaitu dengan melihat seberapa maksimalnya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan profit atau laba bagi perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan skala kecil dan perusahaan skala besar (Rahayu dan Sari, 2018). Dimana, perusahaan yang memiliki skala besar dianggap memiliki kinerja perusahaan yang jauh lebih baik dibanding dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil karena perusahaan yang besar cenderung memiliki pengelolaan manajemen yang lebih stabil dibanding perusahaan kecil, sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ukuran perusahaan
Kriteria

Ukuran perusahaan	Kriteria	
	Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan tahunan
Usaha Kecil	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Mikro	> 50 juta – 100 juta	> 300 juta – 2,5 miliar
Usaha Menengah	> 100 juta – 10 miliar	> 2,5 miliar – 50 miliar
Usaha Besar	> 10 miliar	> 50 miliar

Sumber: UU No. 20 tahun 2008

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah. Ukuran perusahaan diukur dengan melogaritmakan jumlah aset yang ada di perusahaan.

$$SIZE = \text{Log.Total aktiva}$$

4. **Likuiditas**

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya atau memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Subramanyam, 2017b). Nilai Likuiditas yang tinggi justru menjadi indikasi bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan karena perusahaan tidak bisa mengelola aset lancarnya dengan baik sehingga banyak aset lancar yang menganggur yang mengakibatkan turunnya laba perusahaan (Subramanyam, 2017b). Investor yang menanamkan modal pada perusahaan karena keuntungan menjadi enggan berinvestasi karena rendahnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga permintaan akan saham perusahaan menurun dan mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan.

Rasio likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (Subramanyam, 2017b). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke

waktu. Menurut Subramanyam (2017b) ada beberapa cara untuk mengetahui likuiditas dari perusahaan yaitu:

1. *Current Ratio* (CR), rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutup atau mengcover hutang jangka pendek atau hutang lancarnya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. *Quick ratio*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Pada rasio ini mengabaikan persediaan karena persediaan dianggap memerlukan waktu yang lebih lama dibanding yang lain untuk diubah menjadi uang.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. *Cash ratio*, rasio ini menunjukkan kemampuan dari kas maupun setara kas yang tersedia di dalam perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

4. *Working capital*, rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas dari total aktiva dan posisi kerja di perusahaan. Dimana semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik.

$$\text{Working Capital} = \frac{\text{Total aktiva} + \text{total modal}}{\text{Hutang lancar}}$$

5. Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Subramanyam, 2017). Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*) (Indriyani, 2017).

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Subramanyam (2017b) ada beberapa cara yang digunakan untuk melihat struktur modal di perusahaan yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total modal sendiri yang ada di perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR), rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan total jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Longterm Debt Equity Ratio* (LDER), rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah hutang jangka panjangnya dengan total jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$LDER = \frac{\text{Total kewajiban jangka panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4. *Longterm Debt Asset Ratio* (LDAR), rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah hutang jangka panjangnya dengan total jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

$$LDAR = \frac{\text{Total kewajiban jangka panjang}}{\text{Total aset}}$$

6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham atau dapat diukur dari harga saham (Rahayu dan Sari, 2018). Hubungan antara harga saham dan nilai perusahaan berbanding lurus dimana jika harga saham di suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan tinggi begitu juga jika harga saham di perusahaan rendah maka nilai perusahaan rendah. Harga saham adalah harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di bursa efek. Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai

pasar karena peningkatan harga saham yang maksimum dapat memberikan kesejahteraan pada pemegang sahamnya oleh karena itu perusahaan berusaha untuk membuat kebijakan yang dapat digunakan dalam hal peningkatan kemakmuran pemegang saham melalui pengoptimalan nilai perusahaan.

Adapun indikator pengukuran nilai perusahaan menurut Subramanyam (2017) yaitu:

1. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan harga per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings.

$$PER = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu variabel yang digunakan oleh investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan terus meningkat.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

3. *Tobin's Q* merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi dari pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap rupiah investasi dimasa mendatang.

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas

EBV = Nilai buku dari total aktiva

D = Nilai buku dari total hutang

C. Hubungan antar variabel-variabel

1. Hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana pada penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukurannya yaitu untuk melihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi akan meningkatkan nilai saldo laba/laba ditahan yang merupakan salah satu komponen dalam nilai buku, meningkatkan nilai buku tersebut menyebabkan nilai perusahaan yang diukur melalui Price book value (PBV) meningkat.

2. Hubungan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan dikategorikan menjadi kategori yaitu skala besar yang memiliki nilai aset lebih dari 10 miliar dan skala kecil kurang dari 10 miliar. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar dapat menggunakan aset tersebut dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin banyaknya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Laba yang tinggi ini akan meningkatkan nilai buku saham melalui komponen saldo laba/laba ditahan. Sehingga meningkatkan nilai buku (PBV) membuat nilai perusahaan juga meningkat.

3. Hubungan likuiditas terhadap nilai perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini diukur melalui *current ration* (CR) dimana hutang-hutang jangka pendeknya dapat di jamin oleh aset lancarnya. Nilai CR yang tinggi justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Karena perusahaan dianggap tidak dapat mengelola aset lancarnya sehingga banyak aset lancar yang menganggur dan menyebabkan laba perusahaan turun. Turunnya laba perusahaan ini akan menyebabkan saldo laba/laba ditahan yang merupakan salah satu komponen dari nilai buku saham juga mengalami penurunan, sehingga turunnya nilai buku saham (PBV) akan membuat nilai perusahaan turun.

4. Hubungan struktur modal terhadap nilai perusahaan

Struktur modal yaitu penggunaan hutang dalam perusahaan. Pada penelitian ini untuk melihat struktur modal diukur melalui DER (Debt equity ratio). Dimana penggunaan hutang yang tinggi jika dibandingkan dengan modalnya mempunyai dampak positif dan negatif. Hutang yang tinggi akan membuat beban bunga yang tinggi pula, beban bunga ini yang akan membuat laba perusahaan berkurang. Laba perusahaan yang berkurang tersebut berdampak pada saldo laba perusahaan yang juga akan mengalami penurunan, penurunan pada saldo laba tersebut akan membuat nilai buku saham juga mengalami penurunan yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan oleh perusahaan yang masuk dalam LQ 45

Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh maupun menghasilkan laba pada periode waktu tertentu (Dhani dan Utama, 2017). Jika perusahaan mampu menghasilkan Laba yang tinggi maka kinerja perusahaan dianggap baik, hal ini akan membuat investor tertarik menanamkan modal atau berinvestasi di perusahaan karena salah satu alasan investor menanamkan modal adalah untuk mencari keuntungan dengan melihat laba yang tinggi tersebut. Sehingga apabila banyak investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan membuat permintaan akan saham perusahaan meningkat sehingga harga saham yang ada di perusahaan juga akan meningkat dan nilai perusahaan pun akan meningkat atau tinggi begitu juga sebaliknya apabila profitabilitas rendah atau menurun akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Lubis *et al.* (2017), Tauke *et al.* (2017), dan Lumoly *et al.* (2018) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan oleh perusahaan yang masuk dalam LQ 45

Ukuran Perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2014). Ukuran perusahaan yang besar lebih disukai oleh investor dalam melakukan investasi karena

mereka menganggap perusahaan tersebut lebih berpengalaman dan memiliki pengelolaan manajemen yang lebih stabil atau baik jika dibanding perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga apabila pengelolaan manajemen stabil maka perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga investor akan tertarik berinvestasi di perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan harga saham tinggi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Sari (2018), Putra dan Lestari (2016), Lumoly *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan oleh perusahaan yang masuk dalam LQ 45

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang hutang jangka pendeknya dengan menjamin aset lancar perusahaan (Subramanyam, 2017a). Likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, Nilai Likuiditas yang tinggi justru menjadi indikasi bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan karena perusahaan tidak bisa mengelola aset lancarnya dengan baik sehingga banyak aset lancar yang menganggur yang mengakibatkan turunnya laba perusahaan karena tidak bisa mengelola aset lancar dengan baik. Investor yang menanamkan modal pada perusahaan karena keuntungan menjadi enggan berinvestasi karna rendahnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga permintaan akan saham perusahaan menurun dan mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan. Sehingga Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Lubis *et al.* (2017), Putra dan Lestari (2016), Lumoly *et al.* (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai perusahaan

4. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan oleh perusahaan yang masuk dalam ILQ 45

Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang perusahaan (Dhani dan Utama, 2017). Penggunaan hutang yang tinggi pada perusahaan mengindikasikan bahwa ada kepercayaan dari kreditur untuk memberikan pinjaman pada perusahaan dengan jumlah tinggi. Jumlah hutang yang tinggi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perusahaan, dimana hutang yang tinggi akan menimbulkan resiko yang tinggi pula seperti pembayaran bunga yang besar. Untuk itu perusahaan berupaya lebih keras untuk meningkat kinerja perusahaan agar dapat memperoleh laba sesuai yang diharapkan agar laba tersebut dapat digunakan untuk membayar hutang dan bunganya serta untuk mendapatkan bonus dari investor karena telah mengelola dana dari hutang dengan baik. Oleh karena itu keberhasilan perusahaan dalam mengelola hutang akan menjadi daya tarik dari investor untuk menanamkan modal di perusahaan karena investor menganggap bahwa perusahaan memiliki kinerja baik sehingga dapat mengelola sumber dana dari hutangnya dengan baik pula akibatnya jumlah permintaan saham perusahaan akan meningkat dan membuat harga saham perusahaan meningkat yang membuat nilai perusahaan juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis *et al.* (2017), Tauke *et al.*

(2017); Rahayu dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H4: Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

E. Kerangka Berpikir

